



Review Article

OPEN  ACCESS

PENERAPAN ART THERAPY SEBAGAI PENANGANAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA : LITERATURE REVIEW

IMPLEMENTATION OF ART THERAPY TO MANAGE OF PEOPLE WITH MENTAL DISORDER: LITERATUR REVIEW

Renta Sianturi^{1*}, Anggraeni Javalusia², Hana Najla Nazifah³, Laras Andika Putri⁴, Muhammad Fathan Mubina⁵, Muhammad Ricky Prasetyo⁶, Nada Sari⁷, Ratna Purnamasari⁸, Siti Meira Putri⁹, Siti Syakira Hamdi¹⁰, Vinna Widyanti Putri¹¹

¹⁻¹¹ Program Studi Profesi Ners, STIKes Mitra Keluarga Bekasi, Jl. Pengasinan Rawa Semut, Margahayu, Bekasi Timur, Margahayu, Bekasi Tim., Jawa Barat, 17113, Indonesia

*nersrensi89@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Article history Submitted: 18-01-2025 Accepted: 17-09-2025 Published: 31-12-2025 DOI : https://doi.org/10.47522/jmk.v8i1.377	Pendahuluan : Halusinasi merupakan gangguan jiwa yang paling sering terjadi ditemukan di Rumah Sakit. Halusinasi yang tidak tertangani akan berdampak terhadap keselamatan pasien. Riset ini bertujuan untuk membuat ringkasan tentang penerapan <i>art therapy</i> pada pasien halusinasi. Metode: Desain penelitian ini menggunakan <i>narrative review</i> dengan membuat ringkasan tentang penerapan <i>art therapy</i> pada pasien halusinasi. Data base dalam pencarian yaitu <i>Pubmed</i> , <i>ScienceDirect</i> , dan <i>Google Scholar</i> , <i>dan Neliti</i> . Publikasi artikel yang dianalisis yaitu 10 artikel dengan kata kunci <i>art therapy</i> , halusinasi, dan <i>schizophrenia</i> . Jangka waktu artikel yang digunakan yaitu tahun 2019 – 2024. Hasil: Dari penelusuran artikel pada database digunakan 10 artikel yang direview dan relevan dengan tujuan penelitian dan kriteria inklusi. Kesimpulan: Intervensi <i>art therapy</i> berpengaruh dalam menurunkan gejala halusinasi. Sehingga intervensi ini menjadi solusi keperawatan dalam mengatasi orang dengan gangguan jiwa
Kata Kunci: <i>Art Therapy; Halusinasi; Schizophrenia</i>	
Keywords : <i>Art Therapy; Hallucinations; Schizophrenia</i>	

ABSTRACT

Introduction: Hallucinations are among the most prevalent psychiatric symptoms encountered in clinical settings and may compromise patient safety if left untreated. This review aims to synthesize evidence on the effectiveness of art therapy for patients experiencing hallucinations. **Method:** A narrative review was conducted using PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar databases. Ten articles published between 2019 and 2024 were selected based on the keywords *art therapy*, *hallucinations*, and *schizophrenia*. **Results:** Ten studies met the inclusion criteria and were relevant to the objectives of this review. **Conclusion:** Art therapy demonstrates effectiveness in reducing hallucination symptoms and may be considered a complementary nursing intervention for patients with sensory perception disturbances.

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah suatu penyakit mental berat yang tidak dapat disembuhkan dan melumpuhkan, ditandai oleh gangguan fungsi otak berupa proses pikir yang tidak terorganisasi, adanya waham atau delusi, halusinasi, serta perilaku yang tidak wajar hingga katatonik. Gangguan ini menyebabkan individu mengalami hambatan komunikasi, kerusakan menilai realita, afek yang tumpul ataupun datar, penurunan kemampuan berpikir, serta kurang mampu melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari (Pardede & Laia, 2020).

Permasalahan gangguan kesehatan jiwa saat ini telah menjadi isu global yang serius. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan kurang lebih 450 juta penduduk dunia menderita gangguan jiwa, dengan sekitar 135 juta di antaranya mengalami halusinasi. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa diperkirakan mencapai 2-3 % dari total populasi, atau sekitar 1 hingga 1,5 juta jiwa, dengan sebagian di antaranya mengalami gangguan halusinasi (Aritonang, 2021).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori berupa pengalaman persepsi palsu yang muncul akibat respon neurobiologis yang maladaptif. Individu mempersepsi stimulus yang tidak nyata seolah-olah benar - benar ada dan memberikan respon terhadapnya. Sekitar $\geq 90\%$ pasien dengan gangguan jiwa menderita gangguan halusinasi terutama gangguan pada pendengaran. Suara yang didengar berasal dari internal pasien maupun eksternal individu, dapat berupa satu dan lebih dari satu suara, dikenal atau tidak dikenal, serta sering kali bersifat memerintah perilaku tertentu. Selain pendengaran, halusinasi juga dapat melibatkan sensasi penglihatan, perabaan, pengecapan, maupun penciuman tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata (Pardede, 2020).

Terapi seni adalah bentuk intervensi okupasi yang memanfaatkan kegiatan ekspresi seni yang dapat dilihat sebagai media terapeutik. Dalam terapi ini, klien diberikan berbagai alat dan media seni untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman emosional melalui gambar atau karya seni lainnya, sehingga perhatian klien

teralihkan dan gejala halusinasi dapat berkurang akibat adanya aktivitas yang bermakna (Firmawati, Syamsuddin, & Botutihe, 2023). Terapi seni menggambar secara khusus merupakan bentuk terapi psikologis yang mengandalkan proses penciptaan karya artistik sebagai sarana komunikasi nonverbal antara klien dan terapis (Sari et al., 2018). Secara umum, *art therapy* berperan sebagai media terapeutik suportif yang membantu individu beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan kemandirian, kreativitas, serta fungsi edukatif, dengan tujuan menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada orang dengan gangguan jiwa (Melinda, 2023).

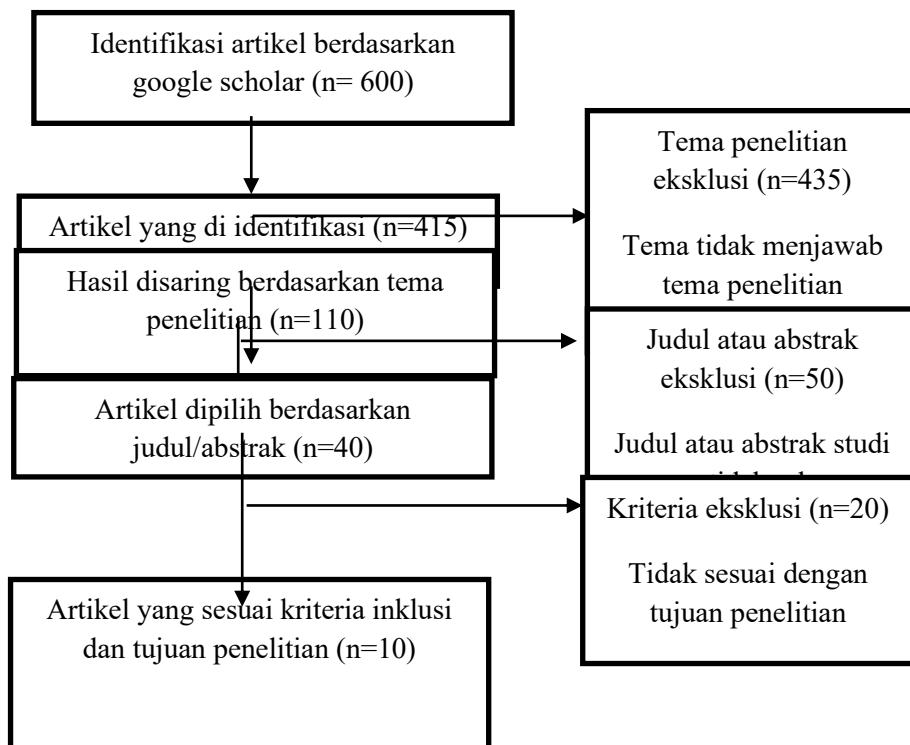
Terapi seni mencakup beberapa bentuk, antara lain terapi tari, terapi drama, terapi suara musik, dan seni visual. Sementara tarian melibatkan penggunaan gerakan dan tari sebagai sarana ekspresi diri. Terapi drama dilakukan melalui aktivitas bermain peran, ekspresi gerak, vokalisasi, komunikasi nonverbal, atau pengungulan perilaku tertentu yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu. Terapi musik melibatkan kegiatan memainkan alat musik, bernyanyi, mendengarkan musik, mengubah lirik lagu, serta merefleksikan hubungan interpersonal. Sementara itu, terapi seni visual memberikan kebebasan kepada individu untuk mengekspresikan diri melalui gambar, lukisan, penulisan, penggunaan foto kenangan, maupun pembentukan objek dari tanah liat dengan berbagai media seperti cat, pensil warna, atau kapur (Putri, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut masih terbatasnya publikasi ilmiah di Indonesia yang secara khusus membahas penerapan *art therapy* pada pasien dengan halusinasi menggunakan metode *literature review*, penulis tertarik untuk menyusun studi literatur dengan pendekatan tersebut. Riset ini menganalisis dan merangkum penerapan *art therapy* untuk pasien yang mengalami halusinasi. Adapun permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerapan *art therapy* pada pasien dengan gangguan halusinasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berbasis *literature review* dengan pendekatan *narrative review* yang berasal dari publikasi ilmiah dengan rentang waktu dari tahun 2019 sampai tahun 2024. Peneliti melakukan pencarian artikel menggunakan beberapa database antara lain *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar* dengan bantuan kata kunci dan boolean operator “AND” or “NOT” untuk memaksimalkan penentuan artikel yang relevan berdasarkan elemen PICOS yang meliputi Population (P) yaitu pasien halusinasi, *Intervention* (I) tidak ada intervensi, *Comparison* (C) tidak ada pembanding, *Outcomes* (O) yaitu gambaran penerapan *art therapy* pada pasien halusinasi, *Study design* (S) yaitu *Cross-sectional*, *Cohort*, *Review*. Kata kunci yang digunakan yaitu penerapan *art therapy*, halusinasi, *schizophrenia*. Artikel yang dipilih yaitu berdasarkan kriteria kelayakan yang terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi antara lain artikel menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris, artikel terbitan tahun 2019-2024, *full teks*, open akses serta artikel yang relevan dengan penerapan *art therapy*. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu artikel tidak sesuai dengan tujuan penelitian, artikel yang terbit di bawah tahun 2019 dan artikel hanya berupa abstrak maupun *letter*.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah. Tahap pertama dimulai dengan terlebih dahulu diskusi dengan dosen pembimbing tentang menentukan tema. Kemudian, tahap selanjutnya pencarian artikel pada *database*, setelah data terkumpul dilakukan *critical appraisal* bersama dengan pembimbing. Artikel dengan skor *critical appraisal* lebih dari 80 dikategorikan layak (*included*) untuk dianalisis. Ditemukan 600 artikel yang sesuai dengan kata kunci pencarian dan tema penelitian. Selanjutnya artikel diidentifikasi berdasarkan tema penelitian, diperoleh 110 dan artikel tersebut diskirining kembali berdasarkan 5 tahun terakhir, *full teks*, dan open akses. Hasil akhir seleksi artikel didapatkan sebanyak 10 artikel yang tercantum pada gambar diagram *flow* dibawah ini:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 01 Januari 2025 – 04 Januari 2025. Dari penelusuran artikel pada database digunakan 10 artikel yang akan direview karena sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria inklusi.

Tabel 1. Hasil Telaah Krisis Artikel

no	Penulis dan tahun	Skor pertanyaan										Skor akhir	kesimpulan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	(Oktaviani et al., 2022)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include
2	(Azka Maulana, 2021)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include
3	(Sujiah et al., 2023)	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{9}{11} \times 100 = 81,81\%$	include

no	Penulis dan tahun	Skor pertanyaan											Skor akhir	kesimpulan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
4	(Wahyu Nur Indah Ramadani et al., 2024)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include
5	(Syamsul Bahri et al., 2024)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include
6	(Laisina & Nurminingsih Hatala, 2022)	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{9}{11} \times 100 = 81,81\%$	include
7	(Annisa et al., 2024)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include
8	(Fatihah et al., 2021)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include
9	(Sari et al., 2018)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include
10	(Sari et al., 2019)	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	$\frac{10}{11} \times 100 = 90,90\%$	include

Tabel 2. Ringkasan Artikel

No	Judul	Intervensi	Hasil/Kesimpulan
1	<i>The Effectiveness Of Application Of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms.</i>	Riset ini menggunakan design quasi-eksperimental. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 83 orang. Intervensi berupa aktivitas menggambar dilaksanakan dalam 8 sesi pertemuan yang berlangsung selama 3 minggu. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner serta lembar observasi.	Setelah pelaksanaan intervensi, hasil analisis statistik pada kelompok intervensi menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi yang signifikan setelah pemberian terapi okupasi berupa kegiatan menggambar. Rerata skor halusinasi pre test sebesar 38,35 mengalami penurunan menjadi 23,65. Secara statistik didapatkan p value $\leq 0,05$ ($p = 0,000$), yang artinya ada perubahan yang signifikan pre dan post test. Disimpulkan kegiatan menggambar efektif menurunkan gejala halusinasi secara bermakna.
2	Penerapan Intervensi Terapi Seni Terhadap Kemampuan Berpikir Dan Psikomotor Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi.	Riset ini berupa studi kasus dengan menggambarkan kasus yang didapatkan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Ruang Abimanyu RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dengan melibatkan 1 orang responden. Intervensi dilakukan 3x kali dalam satu minggu, dengan durasi setiap	Setelah dilakukan riset dengan pemberian intervensi seni berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor pada klien halusinasi. Setelah menjalani intervensi terapi seni sebanyak 3 kali pertemuan dalam 1 minggu, pasien menunjukkan kemampuan

No	Judul	Intervensi	Hasil/Kesimpulan
		sesi terapi selama 60 menit. Data dikumpulkan dengan wawancara dan pengamatan berdasarkan gejala yang terdapat pada SDKI, dan standar luaran SLKI.	untuk melaksanakan aktivitas terjadwal secara mandiri. Selain itu, pasien juga mampu mengendalikan gejala halusinasi secara mandiri setelah mendapatkan intervensi tersebut.
3	Mengatasi <i>Psychological Emptiness</i> Pada Penderita Skizofrenia Dengan <i>Art Therapy</i> .	Penelitian ini menerapkan desain studi kasus dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan 1 orang responden. Intervensi dilaksanakan sebanyak 9 sesi selama periode 2 minggu. Rangkaian intervensi meliputi pembinaan hubungan saling percaya serta pelaksanaan terapi seni menggambar dengan berbagai tema, antara lain graffiti, kematian, kesedihan, kehilangan, keluarga, saudara, kehidupan, kebahagiaan, dan cita-cita.	Hasil penerapan terapi menunjukkan bahwa penggunaan teknik <i>art therapy</i> terbukti efektif menurunkan gejala halusinasi pada klien dengan gangguan jiwa.
4	Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.	Desain riset dengan pendekatan <i>literature review</i> . <i>Researcher</i> memakai data peneliti menggunakan asal data yang berasal dari artikel ataupun jurnal yang terakreditasi yang relevan dengan topik.	Berdasarkan hasil sintesis dari seluruh literatur yang direview, disimpulkan bahwa kegiatan pendukung menggambar memiliki efektivitas menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Temuan riset didukung dari 6 artikel ilmiah hasil analisis, yang secara konsisten menunjukkan perubahan tanda gejala halusinasi pada pasien setelah diberikan intervensi terapi okupasi menggambar.
5	Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.	Desain riset ini adalah deskriptif studi kasus pada 1 responden. Intervensi dilakukan 1-2 kali selama 1 minggu. Alat ukur yang dipakai yaitu dokumen observasi dan wawancara.	Berdasarkan observasi pelaksanaan terapi dengan pendekatan studi kasus, penerapan terapi menggambar menunjukkan pengaruh pada gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi pendengaran. Pelaksanaan tindakan secara rutin, yaitu satu hingga dua kali dalam sehari, dapat membantu mengurangi kecenderungan pasien untuk berinteraksi dengan dunia internalnya

No	Judul	Intervensi	Hasil/Kesimpulan
6	<i>Literature Review: Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa.</i>	Pendekatan metodologi riset dengan <i>systematic review</i> dengan mencari artikel dari sumber data dari google cendekia, neliti dengan rentang tahun 2011 - 2021 dengan kata kunci yang relevan.	sendiri serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan gejala halusinasi.
7	<i>Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Halusinasi Tahap Comforting Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta.</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental. Pelaksanaan penelitian dilakukan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta pada bulan Agustus 2023 dengan melibatkan 30 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa wawancara dan lembar ceklis observasi. Intervensi diberikan selama 3 hari berturut-turut.	Analisis <i>literatur review</i> mengidentifikasi 10 topik yang sama. Hasil analisis ditemukan menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif dalam menurunkan serta mengendalikan tanda dan gejala yang muncul pada pasien dengan halusinasi. Oleh karena itu, terapi ini direkomendasikan untuk diterapkan sebagai salah satu intervensi terapeutik yang dilakukan secara rutin pada pasien dengan gangguan halusinasi.
8	<i>Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung.</i>	Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimental yang melibatkan 27 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner pretest dan posttest. Intervensi dilaksanakan selama 2 minggu dengan total 6 kali sesi pertemuan.	Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi, dengan nilai $p < \alpha$ (0,05). Sebelum pelaksanaan intervensi, sebagian besar responden mengalami gejala halusinasi pendengaran pada kategori sedang, yaitu sebesar 51,9%. Setelah pemberian terapi okupasi menggambar, mayoritas responden menunjukkan gejala halusinasi pendengaran dalam kategori ringan, yaitu sebesar 44,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi okupasi menggambar memiliki

No	Judul	Intervensi	Hasil/Kesimpulan
9	<i>Effects Of Visual Art Therapy On Positive Symptoms, Negative Symptoms, And Emotions In Individuals With Schizophrenia: A Systematic Review And Meta-Analysis.</i>	Desain riset dengan literatur review yaitu systematic review. Tinjauan sistematis ini disusun dan dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman PRISMA.	pengaruh yang signifikan terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.
10	<i>How Art-As-Therapy Supports Participants With a Diagnosis of Schizophrenia: A Phenomenological Lifeworld Investigation.</i>	Penelitian ini melibatkan 15 partisipan dimana partisipan terbagi menjadi 8 laki-laki dan 7 perempuan dengan rentang usia 28 hingga 73 tahun. Seluruh partisipan merupakan pasien rawat inap di rumah sakit forensik psikiatri di Afrika Selatan dan dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Intervensi terapi seni dilaksanakan dalam bentuk sesi kelompok yang berlangsung selama 60 menit dan dilakukan secara rutin setiap minggu. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara.	Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi seni visual berkontribusi terhadap perbaikan gejala positif dan negatif, serta penurunan tingkat depresi dan kecemasan pada pasien dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi. Secara menyeluruh, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi terapi seni visual berperan dalam meningkatkan kondisi klinis pasien skizofrenia, khususnya melalui penurunan gejala positif dan negatif, serta berkurangnya tingkat depresi dan kecemasan yang berkaitan dengan pengalaman halusinasi.

Hasil telaah literatur yang dilakukan oleh Ramadani terhadap 14 artikel terpilih mendeskripsikan pemberian terapi okupasi menggambar memberikan manfaat yang bermakna untuk menurunkan tanda tanda halusinasi pendengaran. Temuan ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilaporkan oleh Ramadani, Wahyu, dan rekan (2024) yang menyimpulkan bahwa intervensi terapi okupasi menggambar mampu memberikan perubahan positif terhadap kondisi pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran (Rahmadani, etc., 2024).

Pemberian *art therapy* yang dilakukan oleh Azka Maulana juga menunjukkan adanya perubahan kondisi pasien secara bertahap. Setelah pelaksanaan intervensi, subjek yang sebelumnya tidak mampu mengendalikan intensi bunuh diri akibat halusinasi yang muncul dalam pikirannya, mulai mampu mengelola pikiran tersebut melalui aktivitas menggambar. Terapi seni ini berperan dalam membantu pelepasan kecemasan serta ekspresi alam bawah sadar subjek yang kemudian terproyeksikan dalam bentuk visual. Mekanisme ini sejalan dengan konsep katarsis dan asosiasi bebas, sehingga pada akhirnya subjek memperoleh *insight* serta strategi coping yang lebih

adaptif ketika menghadapi kondisi kesepian, sehingga intensi bunuh diri dapat diminimalkan. Namun demikian, terapi seni tidak sepenuhnya mampu menghilangkan gejala waham dan halusinasi, sehingga pasien tetap memerlukan kepatuhan terhadap pengobatan farmakologis yang diresepkan oleh dokter (Maulana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa menunjukkan bahwa intervensi modalitas seni dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan perilaku dalam mengatasi halusinasi setelah diberikan tidak dalam rentang tiga hari. Intervensi terapi seni memberikan stimulus positif berupa dorongan emosional dan rasa senang yang berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan, mengurangi perasaan marah, memperbaiki proses berpikir, serta meningkatkan kemampuan motorik pasien (Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A, 2024).

Selain itu, hasil *literature review* yang dilakukan oleh Ramadani, Wahyu, dan rekan (2024) menegaskan bahwa intervensi okupasi menggambar bermakna merubah tanda – tanda halusinasi pendengaran. Kesimpulan didukung oleh 6 artikel ilmiah yang memperlihatkan adanya perubahan gejala halusinasi pada responden setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Terapi okupasi menggambar salah satu bentuk terapi yang memanfaatkan media seni sebagai sarana komunikasi nonverbal. Media yang digunakan dapat berupa cat, pensil warna, kapur berwarna, potongan kertas, serta alat mewarnai lainnya. Melalui aktivitas menggambar, pasien dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran yang sulit disampaikan secara verbal, sehingga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien, meningkatkan konsentrasi, serta menciptakan perasaan rileks (Rahmadani,etc.,2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bahri, Ahmad, dan Lestari,2024) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi, terapi okupasi menggambar dapat digunakan sebagai strategi untuk mengontrol halusinasi. Intervensi ini dilakukan dengan mengarahkan pasien untuk menggambar sesuai dengan keinginannya dalam satu sesi pertemuan, kemudian mewarnai hasil gambar menggunakan pensil warna. Aktivitas ini mendorong pasien untuk mengekspresikan emosi serta melatih kemampuan fokus, sehingga gejala halusinasi dapat lebih terkontrol. Hasil intervensi menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pada tahap *comforting*, dengan perubahan kategori gejala dari berat menjadi sedang (Rahmadani,etc.,2024).

Penelitian oleh Laisina dan rekan (2022) mengenai terapi okupasi aktivitas waktu luang menunjukkan bahwa terapi ini menjadi terapi pilihan dalam mengontrol halusinasi pendengaran melalui pemberian aktivitas yang disenangi pasien secara rutin. Aktivitas tersebut bertujuan untuk merubah arah perhatian pasien dari halusinasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi okupasi untuk melakukan kegiatan pada saat waktu kosong, responden mampu mengendalikan halusinasi melalui kegiatan seperti menggambar, serta dapat menjelaskan kembali makna dari gambar yang dibuat. Selain itu, pasien juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti membersihkan tempat tidur dan lingkungan rumah (Laisina, Y., & Nurminingsih Hatala, T.,2024).

KESIMPULAN

Terapi intervensi *art therapy* berpengaruh dalam menurunkan gejala halusinasi. Sehingga *art therapy* dapat menjadi salah satu tindakan keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni Terhadap Kognitif Dan Psikomotor Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 14(2), 983–990. <Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Pskm>
- Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni Terhadap Kognitif Dan Psikomotor Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 14(2), 983–990. <Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Pskm>
- Aritonang, M. (2021). Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2019. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(1).<https://jurnal.suryanusantra.ac.id/index.php/jurkessutra/article/view/64>
- Azka Maulana, M. (2021). Mengatasi Psychological Emptiness Pada Penderita Skizofrenia Dengan Art Therapy. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(2), 55–61. <Https://Doi.Org/10.22219/Procedia.V9i2.16299>
- Fatihah, Nurillawaty, A., & Sukaesti, D. (2021). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien. *Jurnal Keperawatan Merdeka (Jkm)*, 1(1).
- Laisina, Y., & Nurminingsih Hatala, T. (2022). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10.
- Pardede, J. A (2020). Decreasing Hallucination Response Through Perception Stimulation Group Activity Therapy In Schizophrenia Patients. *Iar Journal of Medical Sciences*. 1(6), 304-309
- Sari, N. Y., Antoro, B., Gede, N., Setevani, P., Kunci, K., Pendengaran, H., & Okupasi, T. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, Vii(1).
- Syamsul Bahri, A., Lestari, T., Sarjana, P., Stikes, K., & Utomo, E. (2024). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Halusinasi Tahap Comforting Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, Xvi(01). <Http://Www.Ejurnal.Stikesub.Ac.Id>
- Wahyu Nur Indah Ramadani, S., Sayekti Heni Sunaryanti, S., & Tri Handayani. (2024). Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Of Language And Health*, 5(2), 535–542. <Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jlh>